

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orchidaceae merupakan salah satu familia yang anggotanya cukup banyak, meliputi 700 genus dan 20.000-25.000 spesies. Distribusi pertumbuhan familia ini meliputi daerah tropis di Asia Tenggara, Amerika Selatan dan sebelah timur Pegunungan Himalaya (Bhattacharyya & Johri, 1998). Di Indonesia anggrek sudah dikenal sejak lama, dikarenakan jenis anggrek *Paphiopedilum dayanum* yang merupakan anggrek endemik dari Kalimantan pada tahun 1896 sudah dikenal di Eropa, akan tetapi sayangnya orang-orang pribumi pada saat itu belum mengetahui akan nilai ekonomi anggrek ini. Setelah semakin banyak bangsa Inggris dan Belanda yang berdatangan ke Indonesia, barulah anggrek mulai dibudidayakan dan mendapat perhatian khusus (Lestari, 1985).

Jenis anggrek dibagi menjadi dua yaitu anggrek tanah dan epifit. Anggrek epifit merupakan elemen penting untuk biodiversitas hutan tropis (Haro-Carrion *et al.*, 2009; Hietz, 2005). Anggrek ini biasanya sangat bergantung pada iklim mikro hutan seperti kelembapan tinggi dan radiasi rendah. Keanekaragaman anggrek di Indonesia sangat besar, diperkirakan jumlahnya sekitar 3.000 spesies, banyak diantaranya mempunyai nilai ekonomi tinggi (Tjitrosoepomo, 1993). Menurut Backer dan Bakhuizen van den Brink Jr. (1968), diketahui terdapat 971 jenis tumbuhan anggrek di Jawa yang tergolong ke dalam 139 genus. Comber (1990) melaporkan bahwa tumbuhan anggrek di Jawa mencapai 731 spesies, yang terdiri atas 390 spesies dari Jawa Timur (49 di antaranya endemik), 295 spesies dari Jawa Tengah (16 di antaranya endemik), dan 642 spesies dari Jawa Barat (248 di antaranya endemik). Tetapi Comber tidak menyebutkan bahwa ada dari 642 spesies dari Jawa Barat tersebut juga mencakup kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey.

Salah satu cara untuk mengetahui jenis anggrek yang ditemukan adalah dengan mengidentifikasi morfologinya. Identifikasi morfologi adalah proses yang digunakan untuk mengetahui karakter fenotip dari suatu tumbuhan. Menurut Susantidiana *et al.* (2009), identifikasi morfologi suatu tumbuhan dilakukan dengan

mengamati daun, batang, bunga, buah, akar dan lain sebagainya yang mencakup seluruh morfologi tumbuhan. Penelitian terkait anggrek alam asal Jawa jumlahnya masih terbatas dan belum banyak teridentifikasi, sehingga perlu dilakukan penelitian pada beberapa spesies anggrek.

Faktor yang mengancam kelestarian tumbuhan anggrek di Indonesia terutama di Pulau Jawa adalah hilangnya habitat asli anggrek karena alih fungsi hutan. Areal hutan di Jawa sudah banyak yang terkonversi menjadi perkebunan atau pemukiman sehingga populasi anggrek di alam mulai terancam (Sri Hartati & Linayanti, 2015). Selain itu, para pedagang anggrek alam lokal pun secara ilegal memanen di alam tanpa ada usaha untuk membudidayakannya, tindakan tersebut turut memacu penurunan jumlah populasi anggrek alam (Puspitaningtyas, 2005). Berdasarkan data dari Forest Watch Indonesia, tutupan hutan alam di Pulau Jawa pada tahun 2013 hanya tersisa sekitar 675.000 hektar yaitu sekitar 5,2% saja dibandingkan luas daratan di Pulau Jawa, padahal pada tahun 2009 tutupannya masih seluas 1.002.000 hektar. Dari luas tutupan hutan alam di Pulau Jawa tersebut, 18.335,74 hektar diantaranya sudah dibebani izin konsesi. Hal tersebut berpotensi semakin menurunkan kuantitas dan kualitas dari hutan alam. Bila penurunan kuantitas dan kualitas hutan dibiarkan, maka diperkirakan pada tahun 2023, tutupan hutan alam di Pulau Jawa di luar kawasan konservasi akan hilang (Forest Watch Indonesia, 2014). Hal tersebut tentu sangat merugikan dikarenakan hutan merupakan sumber daya alam (SDA) yang sangat berharga.

Gunung Pasir Cadaspanjang (Ps. Cadaspanjang) adalah sebuah gunung yang berada di Desa Patengan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung (Geo View, 2016). Gunung Pasir Cadaspanjang ini mempunyai ketinggian 2050 mdpl dan terletak di hutan Ranca Upas Ciwidey yang mempunyai luas 21,18 Ha serta mempunyai kisaran suhu antara 11°C-28°C. Secara geografis hutan ini terletak di antara 7°7'32,52" LS dan 107°22'47,63" BT. Kondisi lingkungan di hutan tersebut sangat mendukung keberadaan jenis-jenis tumbuhan khususnya anggrek untuk tumbuh dan berkembang. Hal tersebut ditunjukkan oleh melimpahnya keberadaan anggrek, khususnya anggrek epifit yang banyak menempel pada pepohonan, namun hingga saat ini keanekaragaman jenis anggrek di kawasan Gunung Pasir

Cadaspanjang Ciwidey belum terlalu diketahui dan hal ini berkaitan dengan masih terbatasnya penelitian dan eksplorasi di daerah tersebut.

Sebagian ekosistem di Gunung Pasir Cadaspanjang mengalami kerusakan. Salah satu kerusakan ekosistem di Gunung Pasir Cadaspanjang adalah hutan heterogen dataran rendah dan hutan homogen kayu putih (*Eucalyptus* sp.). Setelah mengamati langsung ke lapangan, kerusakan hutan heterogen dataran rendah ini sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar dan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian beberapa tumbuhan, seperti : terung belanda (*Solanum betaceum*), kopi (*Coffea* sp.), dan paprika (*Capsicum anuum* var. *Grossum*). Selain hutan heterogen dataran rendah, kerusakan juga dialami oleh hutan homogen *Eucalyptus* sp. yang dikarenakan penebangan pohon secara ilegal (*illegal logging*) oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk kebutuhan bahan material.

Menurut Comber (1990), Jawa Barat diketahui paling kaya akan jenis anggrek dibanding daerah Jawa lainnya, sehingga diperkirakan masih cukup banyak jenis yang belum teridentifikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang tumbuhan anggrek di hutan-hutan Jawa Barat termasuk kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana keanekaragaman dan distribusi anggrek epifit di kawasan hutan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Jenis anggrek epifit apa saja yang terdapat di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat?
2. Berapa kelimpahan relatif anggrek epifit di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat?
3. Berapa nilai indeks keragaman anggrek epifit di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat?

4. Bagaimana distribusi anggrek epifit di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhan anggrek yang diamati hanya yang berada di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat
2. Tumbuhan anggrek yang diamati hanya jenis anggrek yang epifit
3. Tumbuhan anggrek dihitung berdasarkan rumpun

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman, kelimpahan, dan distribusi anggrek epifit di kawasan Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui karakteristik habitat jenis anggrek epifit sebagai salah satu komponen ekosistem yang penting di daerah hutan tropis
2. Dapat dijadikan data keragaman, kelimpahan, dan distribusi anggrek epifit yang berada di Gunung Pasir Cadaspanjang Ciwidey, Jawa Barat
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan anggrek epifit.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum gambaran tentang skripsi ini dapat dilihat dalam struktur organisasi penulisan skripsi berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I dijelaskan mengenai latar belakang masalah dari penelitian ini, rumusan masalah, mengenai batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dari penelitian ini.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab II dijelaskan mengenai teori yang sesuai dengan penelitian ini di antaranya menjelaskan tentang anggrek secara umum, jenis-jenis anggrek (epifit dan terestrial), dan lokasi penelitian (Gunung Pasir Cadaspanjang).

3. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III dijelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan secara rinci dan jelas, di antaranya pengambilan sampel, lokasi penelitian, waktu penelitian serta prosedur penelitian meliputi tahap persiapan dan tahap penelitian tentang pengambilan gambar sampel anggrek dan faktor abiotik. Faktor abiotik yang diambil berupa suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV dijelaskan hasil dari penelitian dan dibahas secara detil data-data yang telah didapatkan sesuai dengan prosedur penelitian. Data yang didapatkan berupa hasil identifikasi anggrek yang didapat, ciri-ciri anggrek, rona lingkungan, kelimpahan, dan distribusi. Data dianalisis menggunakan uji keragaman Shanon-Wiener dan uji keragaman Michael.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada Bab V dijelaskan kesimpulan dari penelitian ini, kesimpulan ini dianalisis dan direkomendasikan dari penulis yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai bentuk upaya perbaikan bagi penelitian selanjutnya.